

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Pedagogi dan spiritualitas tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Spiritualitas menjiwai pedagogi, sedangkan pedagogi menjalankan visi misinya dalam mendidik manusia. Istilah Pedagogi spiritual mengandung dimensi humanisasi dan divinisasi. Manusia tidak hanya diarahkan untuk lebih manusiawi, melainkan diarahkan untuk juga berpikir, merasa dan bertindak seturut citra Ilahi.

Gagasan-gagasan pedagogis dan filosofis Paulo Freire mengarah pada pembebasan. Dalam konteks zamannya, pembebasan ditujukan bagi para petani/ pekerja yang mengalami penindasan. Selain itu upaya pembebasan diwujudkan melalui program literasi bagi mereka yang belum mengenal aksara. Gagasan pedagogisnya bernuansa politis, sekaligus humanis dan spiritualis. Gagasan *problem posing* menjadi kunci untuk mengantar pada *problem solving*. Dimensi spiritualnya nyata dalam dialogisme, solidaritas, pengharapan yang aktif, iman yang progresif, dan komitmen akan cinta yang membebaskan.

Situasi zaman sekarang di satu sisi semakin maju, di sisi lain banyak tumbuh benih kebencian, radikalisme; ilusi dan kebohongan; mentalitas narsistik, teknokratik, individualis, dsb. Generasi masa kini (Z dan Alpha) hidup dan bertumbuh dalam arus tersebut. Secara internal mereka mengalami kecemasan, depresi, dan menurunnya semangat juang. Beberapa hal menjadi masalah khas mereka, antara lain: radikalisme agama; depresi dan *anxiety disorder*; arus virtual yang mempengaruhi hidup batin; kekeringan spiritual, dan krisis komitmen akan kebersamaan.

Melalui perspektif Paulo Freire, dan dibantu oleh tokoh dan gagasan yang lain. Pedagogi spiritual berujung pada pembebasan yang bernafaskan cinta kasih secara vertikal dan horizontal. Pendidikan spiritual berupaya untuk membentuk *way of listening*, *way of seeing*, *way of thinking*, *way of learning* dan *way of loving*. Selain itu, subjek pendidikan diajak untuk menemukan ruang spiritual, tempat mereka berefleksi dan mengalami “komunio dengan dunia”.

Melalui iman yang progresif, pendidikan spiritual meredefinisi makna surga. Penghayatan surga (dan religi), tidak bisa dilepaskan dari hidup sehari-hari; tetap berpijak di bumi. Harapan yang aktif, merupakan pergerakan terus menerus untuk mencari dan

mempertahankan jalan keluar dari kecemasan dan depresi. Refleksi yang dialogis membantu generasi muda untuk dapat menamai dan memaknai dirinya dan dunia. Selain itu empati dan keterbukaan mengantar generasi muda untuk mengatasi kekeringan spiritual dan krisis komitmen akan kebersamaan.

Pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang berlandaskan cinta kasih. Ia tidak mengabaikan yang sakral, atau mengucilkan yang profan dan rutin. Ia bernafaskan harapan, yakni: harapan yang aktif dan selalu akan menyala terus menerus. Dialog dan refleksi selalu mengalir daripadanya. Ia tidak memisahkan diri dari dunia, melainkan berikhtiar untuk selalu menamai dan menangani dunia. Maka, semua yang berperan dalam pendidikan spiritual (keluarga, sekolah, universitas, institusi, komunitas, dst.) amat berperan untuk melakukan pembinaan terhadap suara hati.

## **5.2. Rekomendasi**

Ada kecenderungan sekolah/lembaga pendidikan lebih mengedepankan prestasi/industri oriented; dibandingkan pembinaan hidup spiritual. Maka dari itu, basis-basis hidup spiritual diperlukan, yakni: relasi dengan Allah, semesta, sesama, diri sendiri. Pelajaran agama dan atau spiritualitas memiliki peran dan andil besar untuk

memberikan spirit atau nilai cinta kasih Maka, pelajaran agama, bimbingan – pendampingan spiritual dan kegiatan kerohanian tidaklah “memisahkan diri” dari kehidupan keseharian peserta didik. Refleksi perlu dibiasakan dilakukan anak, mulai dari usia dini. Selain itu habitus untuk membentuk komunitas yang empati dapat diupayakan mulai dari sekolah/lembaga pendidikan.

Keluarga-keluarga perlu memberikan waktu dan perhatian yang cukup dan tulus kepada ‘anak-anak’ mereka. Pola pikir narsistik, industrialis, materialis, juga perlu dibebaskan mulai dari sini. Orangtua tidak menyerahkan anak begitu saja pada sekolah, universitas, namun tetap berkhitar untuk berkomunikasi dan mendampingi mereka. Dalam hal ini, keluarga menjadi tempat pembinaan spiritual yang utama dan pertama.

*Self Formation* adalah jantung dari pedagogi spiritual. Pendampingan dan bimbingan spiritual, mengarahkan subjeknya untuk membangun dirinya secara spiritual. Dalam hal ini pribadi perlu memiliki keterbukaan dan kerendahan hati untuk selalu memperbarui diri. Orang yang telah “matang” dan atau “serius” dalam pertumbuhan spiritualnya, juga berpotensi untuk membantu orang lain pula.

## BIBLIOGRAFI

- Collin, Dennis. *Paulo Freire: Kehidupan Karya dan Pemikirannya*. (diterjemahkan oleh Henry Heyneardhi dan Anastasia P. Yogyakarta. Pustaka Pelajar: 2002
- Combi, Chloe. *Generation Z: Their Voices, Their Lives*, London: Huchthinson, 2015
- Crindle, Mc. *ABC: XYZ*. Australia: UNSW Press, 2011
- Fowler, James W. *Teori Perkembangan Kepercayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Freire Paulo. (Terj.) *Pedagogi Hati*. diterjemahkan oleh A. Widyamartaya. Yogyakarta. Kanisius: 2001
- \_\_\_\_\_. (Terj.) *Pedagogi Pengharapan*. diterjemahkan oleh A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 2001
- \_\_\_\_\_. (Terj.) *Pendidikan Kaum tertindas*. diterjemahkan oleh Utomo Dananjaya, dkk. LP3S: Jakarta, 1991
- \_\_\_\_\_. (Terj.) “*Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan*” dalam Intan Naomi, Omi. *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, dan Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- \_\_\_\_\_. (Terj.) *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- \_\_\_\_\_. *Education for Critical Consciousness*. Continuum: Great Britain, 2005

- \_\_\_\_\_. *Pedagogy of Hope*. Continuum: Great Britain, 1994 (*First Published*)
- Gadotti, Moacir. *Reading Paulo Freire: His Life and Work, Teacher Environment and School Reform*. (translated by. John Milton) New York: State University of New York. 1994
- Padmowati, Endang, Rosa de Lima “Generasi Z dan Alpha” dalam *Komunikasi* 427,2016
- Redana, Bre. “*Dunia Pasca Kasunyataan*” dalam *Kompas*, 18/12/2016
- Riston Situmorang, “Gagasan Allah Kristianitas dalam Modernisme, Postmodernisme, dan *Illative Sense* John Henry Newman” dalam *Melintas* Vol 31 no 2 2015
- Sastrapratedja, M. SJ., *Pendidikan dan Humanisasi*. Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila, 2013
- Shituni, F.A. Whisnu. “Menjumptut Pesan Ensiklik Laudato Si” dalam *Komunikasi* 435 Januari 2017
- Shor, Ira. “*Education is Politic: Paulo Freire’s Critical Pedagogy*” dalam Mc. Laren, Peter dan Leonard, Peter (ed.) “*Paulo Freire: A Critical Encounter*” Routledge: London dan New York, 1993
- Sindhunata, “*Ancaman Wabah Kebencian*” dalam *Basis* tahun ke 66, 2017
- Sumardjo, Jakob. “*Tahu Terlalu Banyak*” dalam *Komunikasi*, Mei 2016
- Supratiknya. A (Ed). *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-Karya Penting James W. Fowler*. Yogyakarta: 1995
- Sussana Schrobsdorff, “*The Kids are Not All Right*” dalam *TIME* 7/11

Wahyu Widayati, Lidwina., “*Memahami Orang Muda Masa Kini*” dalam Komunikasi,  
Juni 2013

Wahyu Widayati, Lidwina., “*Servis vs Narsis*” dalam Komunikasi, September 2015